

DIALEKTIKA ARSITEKTUR DAN PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PASCA URBANISASI

La Ode Abdul Rachmad Sabdin Andisiri¹, Arman Faslih², Muhammad Zakaria Umar³

Universitas Halu Oleo

Surel: ¹sabdinrachmad@gmail.com

ABSTRAK

Paradigma ber-arsitektur erat kaitannya dengan perilaku masyarakat sehingga arsitektur dapat digunakan untuk membentuk perilaku manusia melalui rekayasa lingkungan maupun bangunan.. Masuknya arsitektur moderen di Indonesia berakibat pada perubahan perilaku masyarakat tradisional khususnya di wilayah urban olehnya, penelitian ini bertujuan (1) mendokumentasikan faktor - faktor yang menyebabkan peruban perilaku masyarakat pra urban (masyarakat tradisional) pasca urbanisasi di Kota Kendari dalam perspektif kearsitektural, lingkungan dan paradigma filsafat, (2) merumuskan langkah dan tindakan kearsitektural dalam upaya merestorasi nilai - nilai kebudayaan terhadap masyarakat urban. Penelitian ini diselenggarakan di kota Kendari dan berlandaskan pada paradigma post-positivisme yakni metode fenomenologi pendekatan kualitatif dimana aspek – aspek yang dianalisis pedagogi, lingkungan dan perilaku, serta budaya masyarakat kota Kendari dan Sulawesi Tenggara pada umumnya sebagai landasan determinisme arsitektur. Penelitian ini menemukan dua temuan yakni (1) uraian deskriptif paradigma filsafat terhadap pendidikan dan konsepsi arsitek dan user mengenai arsitektur yang mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat urban, (2) rumusan model kawasan kantong pedestrian dengan fasilitas terpadu berbasis lingkungan dan kearifan lokal sebagai determinisme arsitektur dalam merestorasi nilai – nilai budaya pada masyarakat urban.

Kata Kunci: *Dialektika, Arsitektur, Perilaku, Urban*

ABSTRACT

The architectural paradigm is closely related to community behavior so that architecture can be used to shape human behavior through environmental and building engineering. The inclusion of modern architecture in Indonesia results in changes in the behavior of traditional communities, especially in urban areas by him. The objectives of this research are (1) to document the factors that cause the behavior of pre-urban (traditional) community behavior after urbanization in Kendari City in the perspective of architecture, environment and philosophical paradigm, (2) formulating architectural steps and actions in an effort to restore cultural values towards urban society. This research was held in the city of Kendari and based on the post-positivism paradigm, a qualitative approach phenomenology method in which aspects analyzed by pedagogy, environment and behavior, as well as the culture of Kendari and Southeast Sulawesi in general as the basis of architectural determinism. This study found two findings, namely (1) descriptive description of the philosophical paradigm of education and architect and user conception of architecture that resulted in changes in urban behavior, (2) formulation of a model of pedestrian enclave with integrated facilities based on the environment and local wisdom as architectural determinism in restoring cultural values in urban society.

Keywords: *Dialectics, Architecture, Behavior, Urban*

PENDAHULUAN

Diskursus ontologis mengenai hakekat terdalam manusia adalah sebuah debat yang tak kunjung selesai sepanjang sejarah peradaban manusia. Mustahil untuk menyatukan persepsi mengenai hakekat terdalam manusia apakah ruh ataukah materi? Dikotomi pandangan ini kemudian

membentuk ideologi yang saling bertentangan ibarat kutub magnet yang saling tolak menolak. Kita harus mengakui bahwa, dua pandangan ini benar - benar menyentuh kemanusiaan manusia dan menjadi nampak pada ciri karakteristik manusia. Sebagian manusia yang hidup dengan menjunjung tinggi nilai - nilai religius- idealis sebagai pedoman untuk sampai visi kehidupan hakiki

pada dunia supranatural sedang, sebagian lain hidup dalam keyakinan bahwa, seluruh yang terjadi dalam kehidupan hanyalah gejala material semata dengan visi hidup untuk mencapai kemajuan material baik individual atau komunitas. Sejatinya, dua pandangan ini telah cukup mewakili karakter manusia. Benar bahwa di bumi nusantara terminologi idealis dan materialis pada masyarakat tradisional adalah istilah yang baru setelah masuknya pengaruh pemikiran barat tetapi, realitasnya dialektika ontologism ini telah berlangsung lama. Pada buku - buku sejarah, maupun cerita - cerita rakyat telah kita baca serta dengarkan bagaimana perang terjadi antara kelompok - kelompok suci melawan kelompok - kelompok durjana yang haus akan harta dan kekuasaan. Perbedaan antara pemikiran barat dan nusantara terletak pada pemaknaan terhadap manusia yang mengejar kekayaan material dikonotasikan sebagai tipe antagonis yang tidak dapat dijadikan sebagai tauladan hidup sedangkan, para pemikir barat mampu merasionalkan bahkan mampu mempertanggung jawabkan kebenaran materialisme secara ilmiah serta menyusun konsepsi kehidupan serta teori - teori turunannya yang rasional, proporsional, dan manusiawi bagi yang menganutnya.

Meminjam istilah dialektika Marx (Kattsoff, 2004) yang dimaknai sebagai perubahan materi untuk tumbuh, berkembang, dan maju oleh pertentangan dua kekuatan yang saling menghancurkan sehingga menghasilkan sebuah peradaban baru, kira - kira hal itu terjadi pula dalam dunia arsitektur. Debat dan pertentangan antara paham moderen (material) dan tradisional (idealisme) di Indonesia telah berlangsung lama. Dimulai pada saat - saat persiapan kemerdekaan sampai dengan hari ini belum menemui titik pertemuan mengenai manakah yang akan digunakan sebagai asas dalam pembangunan, apakah moderen atau tradisional? jika, tradisional maka, model budaya suku manakah yang akan dijadikan sebagai simbol budaya Indonesia?. Presiden Soekarno mengkonsepsi arah pembangunan Republik yang dikenal dengan tri sakti dimana, salah satu poinnya adalah rakyat Indonesia yang berkepribadian dalam budaya. Namun, dewasa ini citra kota - kota di Indonesia lebih terlihat moderen sehingga, gagasan mengenai tradisional menjadi mimpi dan ilusi belaka. Boleh jadi, pemikir materialis benar ketika mengatakan bahwa, kaum idealis adalah para pemimpi yang tersesat dalam memaknai realitas kehidupan ini sehingga, dalam pertempuran pikiran ini

sementara dimenangkan oleh para moderen. Hal itu, terkonfirmasi dari bangunan gedung, dan hunian masyarakat urban yang berlanggam moderen dengan segenap penggunaan teknologi baik untuk kenyamanan pengguna/penghuni atau dapat pula untuk menunjukkan identitas sosial kepada publik.

Pameran kemewahan akan teknologi bangunan, peralatan rumah tangga, elektronik dan lain sebagainya memiliki daya pikat yang kuat kepada manusia. Tetapi, kami tidak mengatakan bahwa seseorang yang menggunakan teknologi moderen berarti ia tidak religius dan seseorang yang hidup sederhana dan tradisional serta merta religius. Tetapi, terjadi semacam kohesi sosial dimana, seseorang akan terpengaruh untuk memiliki hal serupa jika melihat barang mewah yang lain terlepas apakah ia membutuhkannya atau tidak. Karl Marx dalam Das Kapital mengatakan bahwa, keinginan - keinginan material kita adalah kebutuhan sebab, ia memenuhi pikiran - pikiran kita sehingga, ia adalah kebutuhan yang mesti dipenuhi.

Pada tulisan ini, kami memaknai kapitalisme sebagai bagian dari materialisme. Kritik dapat diajukan dengan sanggahan bahwa, sebagian besar yang disebut kapitalis adalah orang - orang yang beragama dan religius atau apakah layak menyebut seorang pemodal kaya raya yang baik budi sebagai seorang materialisme sedangkan sistem ekonomi dalam negara memungkinkan bahkan memfasilitasi kapitalisme untuk hidup dan berkembang?. Lebih dari itu para kapitalis mempekerjakan ribuan sampai jutaan karyawan. Bukankah mereka sangat berjasa dalam membuka lapangan kerja sebagai penghidupan manusia yang lain. Jawaban terbaik untuk pertanyaan seperti itu kira - kira, yang diperlukan adalah pembatasan terhadap pengaruh materialisme dengan memperkuat kebudayaan dalam fungsi pedagogi. Jika kita mengamati dengan seksama peri kehidupan masyarakat urban kekinian dan membandingkannya dengan kehidupan masyarakat pra urban, kita menemukan ada jarak yang cukup jauh dalam etika moralitas. Sebagai contoh budaya gotong royong sebagai etika - moralitas masyarakat pra urban nyaris hilang pada masyarakat urban kini. Tentu, fenomena ini dapat dijelaskan secara multi disiplin tetapi, tulisan ini hanya akan berbicara pada dimensi kearsitektural. Fenomena tersebut membuktikan adanya implikasi etis dari penerapan konsep arsitektur moderen terhadap perilaku

masyarakat urban. Sebagai perbandingan agar diskursus ini seimbang dapat diajukan pula pertanyaan apakah dengan menerapkan konsep arsitektur tradisional akan berdampak pada perbaikan etika – moralitas masyarakat urban?. Inilah pertanyaan – pertanyaan yang seharusnya di jawab oleh seorang tradisionalis.

Arsitektur hanyalah cabang disiplin keilmuan yang dijadikan alat oleh manusia untuk membangun peradaban guna mencapai visi kehidupan. Di sini, manusia sebagai subyek (arsitek) dan manusia sebagai obyek (pengguna). Subyek dan obyek berkolaborasi dalam merumuskan bangunan atau kota yang direncanakan dan pada akhirnya kualitas yang dihasilkan ditentukan oleh pikiran – pikiran manusia dan visi hidup yang ingin dicapai. Di dalam sebuah rancangan arsitektur ada spirit (ruh) baik itu agama, keyakinan, ideologi, dan mitologi yang meraga melalui bangunan arsitektur. Olehnya, seorang arsitek seharusnya berwawasan dan tidak latah meniru – niru secara serampangan tanpa mengetahui hakekat langgam arsitektur. Berangkat dari uraian tersebut olehnya penelitian ini berjudul “Dialektika Arsitektur dan Perubahan Perilaku Masyarakat Pasca Urbanisasi”.

Permasalahan

Berdasar pada uraian latar belakang penelitian ini. Diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor - faktor apakah yang menyebabkan perubahan perilaku masyarakat pra urban (masyarakat tradisional) pasca urbanisasi di Kota Kendari dalam perspektif kearsitektural, lingkungan, dan paradigma filsafatnya?
2. Bagaimanakah langkah dan tindakan kearsitektural dalam upaya merestorasi nilai - nilai tradisional terhadap masyarakat urban?

Tujuan

Berdasar pada argumentasi uraian latar belakang dan permasalahan, sehingga, dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan Faktor - faktor yang menyebabkan perubahan perilaku masyarakat pra urban (masyarakat tradisional) pasca urbanisasi di Kota Kendari dalam perspektif kearsitektural, lingkungan dan paradigma filsafatnya.
2. Merumuskan langkah dan tindakan kearsitektural dalam upaya merestorasi nilai - nilai kebudayaan terhadap masyarakat urban.

METODOLOGI

Metode penelitian ini berlandaskan pada paradigma post-positivisme yakni metode fenomenologi pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2014). Pemilihan metode ini didasarkan pada permasalahan dimana, terdapat perubahan perilaku masyarakat kota Kendari dan hubungannya dengan dialektika arsitektur modern dan tradisional.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai obyek yang diteliti, maka pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Kebutuhan data pada tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Data

No	Kebutuhan Data	Variabel I	Variabel II
1	Faktor - faktor yang menyebabkan perubahan perilaku masyarakat pasca urbanisasi	Pendidikan	Lingkungan dan Perilaku
2	Rumusan langkah dan tindakan kearsitektural dalam upaya merestorasi nilai - nilai tradisional terhadap masyarakat urban.	Pendidikan	Determinisme Arsitektur

Metode Analisis dan Pengolahan Data

Adapun teknik analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengorganisir data secara menyeluruh
2. Mengkodefikasi dan pengelompokan data
3. Interpretasi data
4. Mengembangkan *textural description* dan *structural description*
5. Menyajikan narasi
6. Membuat laporan penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini di selenggarakan di kota Kendari. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan kota Kendari sebagai ibu kota Provinsi yang mengalami modernisasi paling masif di Sulawesi Tenggara. Gambar 1. Lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi penelitian
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana termaktub pada permasalahan dan tujuan penelitian ini diselenggarakan, olehnya kami akan membahas temuan menjadi tiga bagian (1) Pendidikan, (2) Lingkungan dan Perilaku, (3) Determinisme Arsitektur.

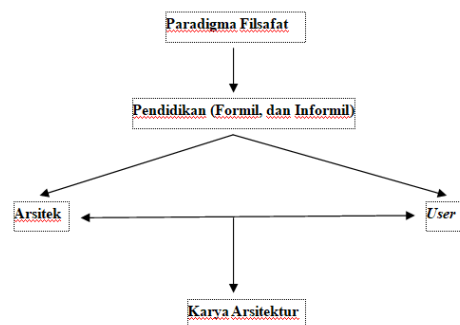
Pendidikan

Dewasa ini aspek etika - kognisi dari kebudayaan masyarakat tradisional Sultra belum memiliki implikasi etis yang kuat dalam paradigma pembangunan. Pendidikan formal ala barat masih mendominasi bumi akademik nusantara. Jika dahulu seseorang diatakan sukses bilamana ia memiliki karakter tauladan dengan standar etis norma - norma agama dan adat istiadat masyarakat nusantara sedangkan, saat ini sukses ditafsirkan dengan ukuran kepemilikan material. Sehingga, orientasi pendidikan menjadi bermakna sempit hanya demi mendapatkan pekerjaan semata hal ini linear dengan tuntutan kebutuhan hidup era moderen yang semakin hari makin meningkat tajam. Sekolah - sekolah arsitektur pun menghasilkan "arsitek - arsitek" kelas drafter dengan mentalitas inlander yang suka meniru - niru suatu langgam arsitektur yang indah dan kekinian menurut pandangannya tanpa mempertimbangkan konteks. Jamak kita melihat karya - karya arsitek di Sulawesi Tenggara mencotek gambar - gambar dari

internet. Hal ini, menggambarkan sebuah penurunan kualitas berpikir yang tajam dari generasi kekinian.

Terdapat semacam kekakuan dalam kurikulum dimana mahasiswa arsitektur sebaiknya juga dibekali dengan ilmu budaya dengan menghadirkan para pengajar yang menguasai materi kebudayaan sehingga, pikiran - pikiran mahasiswa tidak hanya diisi dengan gambar - gambar desain semata tanpa makna - makna.

Arsitek adalah subyek sedangkan user sebagai obyeknya. Arsitek berpraktik sebagai individu atau berkelompok sedangkan, user pun demikian. Karya arsitektur dihasilkan dari interaksi antara arsitek dan user. Untuk memahami, mengapa karya arsitektur menjadi sedemikian bentuknya? Tentu, kita harus memahami pemikiran arsitek dan usemya. Konsepsi - konsepsi manusia tentang kehidupan dan dunia menurut (Russell, 2007) dihasilkan oleh dua faktor: pertama, konsepsi - konsepsi religius dan etis warisan: kedua, semacam penelitian yang disebut "ilmiah". Pendapat dari Russell kiranya dapat memberi jawaban tentang bagaimana kita dapat memahami penyebab pemilihan bentuk akhir dari sebuah karya arsitektur. Dewasa ini, masyarakat urban sampai pada perdesaan menyadari akan pentingnya menggunakan jasa arsitek. Arsitek dalam tulisan ini kami maknai sebagai seorang yang memiliki pendidikan formal arsitektur. Sehingga, pemikiran dari seorang arsitek yang termanifestasi dalam desain secara eksistensial berpengaruh luas baik itu di perdesaan dan di perkotaan. Gambar 2. Alur pikir arsitek dan user dalam merumuskan desain.



Gambar 2. Alur Pikir

Referensi ilmiah bertema arsitektur tradisional di Sulawesi Tenggara masih sangat minim. Sehingga, materi dalam pendidikan arsitektur didominasi oleh teori - teori barat yang kemudian berimplikasi kognitif terhadap arsitek, lazimlah karya -

karya arsitek lokal bercita rasa barat. Dilain pihak aspek kebudayaan hanya menonjolkan lapis estetis - material dan mengabaikan lapis etika - kognisi. Padahal, arsitektur tradisional di Sulawesi Tenggara mengandung spirit (ruh) keyakinan, kosmologi, dan falsafah hidup yang meraga melalui fisik bangunan bahkan sampai pada penataan ruang dan lingkungan. Dari ke dua faktor yang membentuk konsepsi seorang arsitek dan *user* akan makna arsitektur dominan dibentuk oleh pendidikan formil yang berkarakteristik moderen. Kami secara hati - hati membuat kesimpulan persepsi bahwa, arsitektur moderen adalah anak kandung kapitalisme - liberalisme dengan kecenderungan ontologisnya sangat dekat dengan materialisme. Dialektika antara materialisme - moderenis dengan idealis - tradisional di kota Kendari adalah milik materialisme. Setidaknya, hal itu terkonfirmasi dengan morfologi kota - kota sejak awal pembangunannya untuk mengakomodasi kepentingan pasar semata (material) ketimbang mewujudkan visi hidup idealis masyarakat tradisional. Uraian singkat bahasan mengenai pendidikan dan kebudayaan sebagai faktor - faktor yang membentuk pengetahuan dan wawasan arsitek dan *user* kiranya cukup untuk menarik sebuah kesimpulan bahwa produk arsitektur yang dihasilkannya berbasis pada tujuan materialisme secara sadar atau tidak sadar.

Fungsi institusi pendidikan, dan pemerintah dalam hal pedagogi dibutuhkan untuk mengimbangi akselerasi gerakan moderen jika kearifan lokal penting untuk dilestarikan. Beberapa langkah yang mesti dilakukan sebagai berikut:

1. Pentingnya riset - riset bertema kearifan lokal oleh institusi pendidikan terutama pengajaran lapis etika - kognisi kebudayaan.
2. Memasyarakatkan kearifan lokal Sulawesi Tenggara melalui seminar - seminar ilmiah, jurnal, prosiding, dan buku.
3. Membuka mata kuliah khusus untuk pengkajian mendalam arsitektur tradisional dan kebudayaan masyarakat Sulawesi Tenggara
4. Pemerintah Daerah menjadikan kearifan lokal sebagai paradigma dalam pembangunan kota Kendari dan Sultra masa depan
5. Memperkuat determinasi kearifan lokal melalui mekanisme hukum seperti peraturan daerah.

Sebagaimana telah kami urai sebelumnya dimana konsepsi - konsepsi manusia (arsitek, dan *user*) dibentuk oleh pendidikan baik formil dan informil (agama, dan adat istiadat) sebagai dasar - dasar perumusan suatu karya arsitektur olehnya, diperlukan penguatan fungsi kebudayaan baik oleh institusi pendidikan dan pemerintah sebagai upaya mengurangi efek negatif dari moderenis - materialis demi terciptanya masyarakat dan kota - kota yang berjati diri.

Lingkungan dan perilaku

Kami akan memulai pembahasan ini dengan sebuah pertanyaan, apakah lingkungan berpengaruh terhadap perilaku seseorang? Sebagian akan mengatakan iya dan sebagian yang lain akan berkata tidak. Untuk menjawab pertanyaan ini kami menyajikan beberapa peristiwa sejarah mengutip tulisan Rahman (2013) tentang sebuah deklarasi para moderenis yang disebut dengan "Deklarasi La Sarraz" yang menghasilkan beberapa poin kesepakatan diantaranya:

Arsitektur Modern adalah jembatan antara fenomena arsitektural dan sistem ekonomi makro

1. Acuan "efisiensi ekonomi" berarti kerja seminimal mungkin dalam berproduksi
2. Efisiensi ekonomi dihasilkan melalui perbaikan kondisi sistem ekonomi makro
3. Metode berproduksi yang paling efisien adalah rasionalisasi dan standarisasi
4. Rasionalisasi dan standarisasi dihasilkan melalui penyederhanaan cara kerja di lapangan dan di pabrik, pengurangan tenaga kerja, penyesuaian kebutuhan berdasarkan kondisi kehidupan sosial yang baru.

Untuk menafsirkan kesepakatan di atas, dibuatlah kongres C.I.A.M. II kemudian diadakan di kota Frankfurt Jerman pada tahun 1929 yang bertema "Die Wohnung fur das existenz minimum", diantara poin - poinnya sebagai berikut Rahman (2013).

1. Mengklasifikasi unit bangunan hunian/rumah dalam sebuah blok perumahan bertingkat.
2. Membuat tipe unit hunian yang diklasifikasikan atas dasar tipe keluarga, yang kemudian diklasifikasikan lagi atas dasar perkiraan umum (keluarga muda, dewasa, dan tua).
3. Tipe unit hunian yang terkecil yang mungkin dibuat adalah 'one room apartement', berupa sebuah kamar dengan segala fasilitas standarnya.

Poin - poin dalam pernyataan di atas, secara vulgar memaknai arsitektur sebagai alat untuk mendukung agenda ekonomi kapitalis dan tidak secara eksplisit mempertimbangkan lingkungan terlebih kultur. Sebagian menarik sebuah kesimpulan sempit bahwa gerakan moderenis lebih cenderung beranggapan bahwa, arsitektur dan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku individu atau komunitas secara psikologi. Kami mengajukan argumentasi lain bahwa, mungkin saja muatan filosofisnya bervisi membentuk sebuah tatanan dunia baru dengan menghendaki karakter manusia yang homogen melalui dialektika arsitektur dimana, determinasi arsitektur moderen membentuk perilaku manusia yang diharapkan kaum fungsionalis moderen.

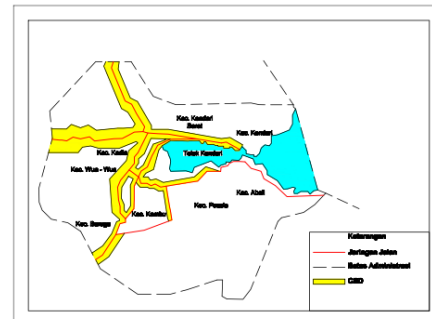
Kami lebih cenderung berpendapat bahwa, gerakan moderenis meskipun tidak menyebutkan aspek lingkungan dan perilaku tetapi, secara eksplisit bermuatan psikologis dengan berupaya menciptakan karakter manusia dalam tatanan dunia baru melalui rekayasa lingkungan dan pendekatan kearsitektural.

Secara teoritis hubungan antara arsitektur, lingkungan dan perilaku dapat diterangkan dengan empat cara :

1. lingkungan membatasi perilaku. Fungsionalisme arsitektur moderen diterjemahkan dalam perencanaan kota dengan membuat zonasi ruang berdasarkan fungsinya masing - masing seperti sebuah hunian dengan ruang yang memiliki fungsi berbeda. Zonasi kawasan perkotaan memberikan batasan - batasan kepada manusia untuk membangun wajib sesuai dengan peruntukan kawasan. Secara sadar atau tidak zonasi ruang kota membatasi perilaku manusia. Selain itu, adanya segregasi perumahan mewah dan sederhana dalam kota Kendari dan moderen pada umumnya ikut membatasi sosialisasi antar warga kota karena secara psikologis seseorang yang berasal dari kalangan bawah atau menengah akan merasa minder untuk masuk dan bergaul dengan warga yang menghuni kawasan elite.
2. Lingkungan mengundang perilaku, zonasi ruang perkotaan mengundang perilaku untuk membangun sesuai dengan peruntukannya. kota moderen direncanakan untuk mengakomodasi pasar. Biasanya jalur - jalur transportasi utama diperuntukan untuk bangunan komersial yang dengan sendirinya mengundang perilaku konsumtif dari

mastarakat kota. Pusat - pusat hiburan seperti karaoke, club malam, dan usaha - usaha serupa mengundang perilaku yang tidak sesuai dengan etika dan moralitas ketimuran. Gedung - gedung resepsi pernikahan juga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat urban. Dahulu, sebelum fasilitas ini ada dalam melaksanakan hajatan pernikahan masyarakat kota Kendari bergotong royong untuk terselenggaranya acara. Masyarakat bekerjasama dengan suasana kekeluargaan yang kuat dan pada malam harinya dilaksanakan acara tari lulo dimana masyarakat menari - nari dengan saling menggenggam tangan tanda kasih sayang dan persatuan. Pemandangan yang kini sulit untuk didapatkan.

3. Lingkungan merupakan citra diri. Struktur tata ruang kota Kendari dimana sepanjang jalur transportasi utama berderet pusat - pusat hiburan dan perbelanjaan dengan sendirinya mencitrakan diri sebagai kota kapital dengan fungsi utama perdagangan. Hal yang tentunya kontras dengan moto kota Kendari sebagai kota bertaqwa. Gambar 3. Bangunan komersil kota Kendari sepanjang jalur transportasi utama.



Gambar 3. CBD Kota Kendari
Sumber :Andisiri, L.A.RS.,2018

4. Lingkungan membentuk kepribadian. Masyarakat kota Kendari pra urban merupakan masyarakat idealis - religius dengan visi hidup untuk menjadi insan kamil seperti pada umumnya masyarakat tradisional Sulawesi Tenggara. Urbanisasi (proses pengkotaan) secara fisik dan diikuti oleh masuknya arus modal besar yang menawarkan fasilitas - fasilitas perbelanjaan, hiburan, teknologi dan lain sebagainya tanpa pertimbangan narasi lokal dalam pendidikan secara bertahap membentuk kepribadian generasi baru yang tumbuh dengan konsepsi dan visi kehidupan yang kontras dengan pendahulunya.

Determinisme Arsitektur

Sebagai upaya dalam pelestarian kearifan lokal terdapat berbagai macam pendekatan baik dalam disiplin ilmu tertentu atau dapat pula secara multi disiplin. Telah banyak penelitian sebelumnya, yang telah menerangkan bahwa lingkungan mempengaruhi perilaku manusia dan telah kami paparkan pula bagaimana pengaruh arsitektur dan tata kota terhadap perubahan perilaku masyarakat urban yang sebenarnya dilakukan oleh para arsitek dan perencana kota di Kendari secara tidak sadar karena lemahnya fungsi pedagogi kebudayaan. Berdasarkan uraian - uraian tersebut dalam rangka mempertahankan jati diri diperlukan determinisme arsitektur melalui sebuah rumusan konseptual tata kota, bangunan, dan gedung yang berbasis pada kearifan lokal.

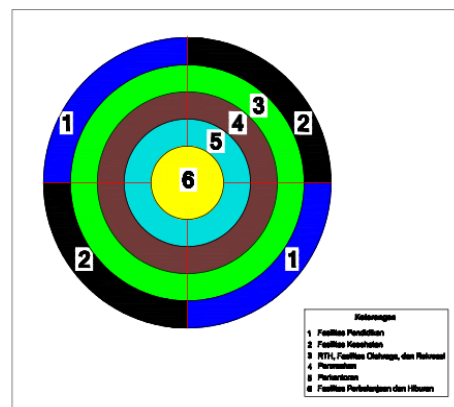
Rumusan kawasan kantong pedestrian berbasis kearifan lokal

Konsep ini, adalah upaya determinisme arsitektur untuk mempertahankan nilai – nilai lokal masyarakat kota Kendari dengan mempertimbangkan etika lingkungan dan karakteristik manusia tropis melalui rumusan model binaan. Ada beberapa variabel yang perlu dijadikan pedoman dalam merancang kantong pedestrian dalam mewujudkan sebuah kota hijau yang layak huni dan berbasis pada kearifan lokal diantaranya (Andisiri, dkk, 2018); (1) kenyamanan termal, (2) kenyamanan audial, (3) kenyamanan visual, (4) hemat energi. Empat parameter di atas sejatinya wajib dijadikan rujukan untuk mengurangi konsumsi energi warga kota Kendari dan penggunaan teknologi yang berlebihan untuk memfilter budaya konsumtif yang marak saat ini dan diperkuat dengan penerapan kearifan lokal pada rancangan.

Kenyamanan termal adalah salah satu variabel penting dalam konsep kota hijau, bangunan yang tidak memberi kenyamanan termal membuat manusia di dalamnya tidak nyaman dan pada akhirnya terpaksa menggunakan AC sebagai modifikator iklim. Standar kenyamanan termal dalam buku Standar Tata Cara Perencanaan Teknis Konservasi Energi pada Bangunan Gedung yang diterbitkan oleh LPMB – PU dalam (Karyono, 2013) berada pada angka 20, 5 – 27,1°C ET. Hal ini dapat dicapai dengan lima hal yakni; (1) penanaman pohon dapat menurunkan suhu hingga 3°C, (2) penggunaan material bangunan dengan masa berat (beton, bata), (3) meminimalkan perolehan panas dari radiasi matahari pada bangunan dengan cara membuat dinding

lapis, menempatkan ruang servis pada sisi – sisi jatuhnya radiasi matahari langsung, menggunakan ventilasi atap, (4) penggunaan ventilasi silang, (5) rancangan kota tropis (Karyono, 2013). **Kenyamanan audial** merupakan hak yang wajib didapatkan oleh penghuni kota. Sering kali, demi mendapatkan kenyamanan audial penghuni harus mengeluarkan biaya besar untuk memasang sistem akustik pada hunian atau gedung padahal, ini merupakan hak bagi manusia untuk nyaman dari kebisingan saat bekerja atau beristirahat di rumah. Ada beberapa yaitu; (1) pembatasan jumlah kendaraan bermotor dengan pembangunan jalur – jalur pedestrian bagi pejalan kaki, dan lintasan bagi pesepeda, (2) akses mudah ke fasilitas kota bagi penduduk dengan jarak yang ideal, (3) konsekuen dalam menjalankan peraturan pemerintah mengenai garis sepadan jalan, (4) penanaman pohon untuk memfilter kebisingan, (5) rancangan kota tropis. **Kenyamanan visual** seringkali merupakan penilaian utama seseorang dalam melihat baik dan buruknya sebuah bangunan atau perkotaan olehnya, kami merasa perlu memasukan variabel ini dalam rancangan kantong pedestrian. Menurut Santosa, Martiningrum dkk. 2016. Estetika dapat dikur dengan kriteria sebagai berikut; (1) seimbang, (2) selaras, (3) simetri, (4) terpadu, (5) proporsional, (6) menyatu, (7) sederhana, (8) pejal, (9) keteraturan. Ditambahkan dengan pendekatan arsitektur tradisional.

Berdasarkan variabel – variabel dan uraian di atas kami menemukan rumusan model kawasan kantong pedestrian pada gambar di bawah ini;



Gambar 4. Kantong Pedestrian
Sumber :Andisiri, L.A.R.S., 2018

Kawasan kantong pedestrian ini adalah sebuah kawasan terpadu dengan ukuran lebih kurang 20 Hektar dimana terdiri dari perumahan, fasilitas pendidikan, kesehatan,

ruang terbuka hijau, olahraga, rekreasi, perkotaan, perbelanjaan, dan hiburan terpadu berada dalam satu kawasan. Dalam kawasan ini jumlah kendaraan akan dibatasi karena dalam satu kawasan kantong pedestrian dapat ditempuh dengan berjalan kaki tanpa perlu kendaraan bermotor. Sebagai contoh di kota Milton Keynes menurut Karyono (2013) dari jumlah tiga kepala keluarga hanya memiliki satu mobil. Pendekatan spasial ini mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan jalan kaki atau sepeda sebagai alat transportasi, jalan raya diganti dengan jalur pedestrian, fisik kota didesa-kan dengan ruang terbuka hijau dan hutan kota serta bangunan juga hunian berbasis tropis dan kearifan lokal. Sehingga, dengan sendirinya permasalahan seperti kemacetan, kebisingan, boros energi, pencemaran udara, urban heat island, dan sebagainya diharapkan dapat teratasi. Kawasan kantong pedestrian pada konsep kota hijau menurut kami dapat berjumlah banyak yang membentuk jaringan sel sebagai sebuah kesatuan dalam kota hijau. Jadi, kami berpandangan bahwa kota hijau mesti dibentuk oleh kantong – kantong pedestrian yang berukuran kecil dengan jarak antara satu dengan lainnya dibatasi oleh hutan – hutan alami. Konsep kota hijau ini juga merupakan upaya desentralisasi fungsi kota kepada kantong – kantong pedestrian.

Aspek Kebudayaan pada Rancangan

Secara eksplisit rumusan model kantong pedestrian mengandung kontra nilai filosofis dari arsitektur moderen dan memuat agenda restorasi nilai budaya melalui:

1. Kota dibentuk oleh kantong – kantong pedestrian yang mengutamakan manusia dengan pertimbangan aspek lingkungan dan kultur tidak pada kebutuhan pasar.
2. Meninggalkan konsep hunian bertipe berdasarkan kelas sosial dan penataan sistem sirkulasi yang dinamis diharapkan sosialisasi warga semakin tinggi, dinamis dan tercipta suasana kekeluargaan yang kuat serta tumbuh gotong royong.
3. Menggeser budaya konsumtif - material dengan pendekatan lingkungan dan tradisional dalam rancangan kawasan, bangunan, dan hunian.
4. Pendekatan arsitektur tradisional pada rancangan bangunan dan hunian untuk memberikan efek psikologi kepada warga agar selalu mengingat budaya dan tradisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis mendalam dari permasalahan, tujuan, dan temuan penelitian ini, kami memberikan kesimpulan sebagai berikut;

1. Dialektika arsitektur di kota Kendari dan Sultra pada umumnya menghasilkan tumbuh suburnya arsitektur moderen dan berakibat pada perubahan perilaku masyarakat.
2. Faktor pendidikan baik formil dan informil (kebudayaan) adalah pembentuk konsepsi – konsepsi manusai (arsitek, dan *user*) dalam merumuskan rancangan bangunan dan perkotaan.
3. Laggam arsitektur memuat tujuan – tujuan hidup berdasarkan dasar – dasar filsafatnya dan dapat dijadikan sebagai instrumen pembentuk kepribadian dan perilaku.

Saran/Rekomendasi

Penelitian diselenggarakan tentunya untuk kepentingan pembangunan manusia seutuhnya. Tetapi, setiap gagasan yang hadir olehnya terdapat kekurangan – kekurangan yang diharapkan dapat ditutupi oleh penelitian selanjutnya. Kekurangan yang dimaksud sebagai berikut:

Penelitian ini mengurai perubahan perilaku masyarakat kota Kendari dari perspektif kearsitektural dalam pengertian mikro dan makro yang minim narasi disiplin ilmu sosial sehingga, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengurai fenomena perilaku masyarakat urban dari disiplin ilmu sosial yang mungkin akan menghasilkan temuan berbeda atau saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andisiri, L.A.R.S., dkk. 2018. *Konsep Kantong Pedestrian sebagai Jaringan Sel pembentuk Kota Hijau*. Makassar: IPLBI
- Karyono, T. H., 2013, *Arsitektur dan Kota Tropis Dunia Ke Tiga*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kattsoff, L.O. 2004, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Marx, K. 2004, *Kapital*, Jakarta: Hasta Mitra
- Rahman, N., V. 2003, *Psikologi dalam Perkembangan Arsitektur*. Medan: Usu Digtal Library
- Russell, B., 2007, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, dkk., 2016, *Penilaian Estetika Fasade Bangunan Pertokoan melalui Pendekatan Environmental Aesthetics dan Computational Aesthetics* di Kota Malang: IPLBI
- Sugiyono, 2014, *Skripsi Tesis dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta